



Pesan Dakwah Syekh Muhammad Abdul Gaos dalam Khidmat Ilmiah Manaqib

Raihan Aqhsal Arighi^{1*}

¹UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*aqshalarighiraihan@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to identify the khidmat ilmiah process as a variety of variants of the da'wah method, to analyze the composition of the da'wah message from Syekh Muhammad Abdul Gaos in the khidmat ilmiah manaqib. This research is based on David K. Berlo's theory of SMCR communication model. The research method used is descriptive qualitative approach. Based on the results of the study, it shows the khidmat ilmiah process of manaqib which begins with three stages, namely pre-manaqib khidmat amaliyah and khidmat ilmiah of manaqib composition of Syekh Muhammad Abdul Gaos da'wah message is generally divided into three categories, namely containing aqidah messages, shari'ah messages and moral messages, with emphasis on the message, namely talqin dhikr.

Keywords: Message of Da'wah, Syekh Muhammad Abdul Gaos, Khidmat Ilmiah

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama sempurna yang Allah turunkan untuk menjadi pedoman hidup dalam setiap tata kehidupan manusia. Kesempurnaan agama Islam dibuktikan salah satunya dengan terbukanya kegiatan dakwah yang mengharuskan setiap pemeluknya berperan aktif dalam setiap kegiatan dakwah. Baik itu kegiatan *dakwah fardhiyyah* yang sifatnya pribadi maupun *dakwah jam'iyyah* yang melibatkan orang lain dalam penyampaian pesan dakwah.

Kegiatan dakwah Islam tentu memiliki misi terbentuknya pribadi Islami, yang senantiasa berpacu pada potensi fithri baik itu dihadapan Tuhan maupun dalam catatan sejarahnya. Sejak awal, al Qur'an ada untuk memperkenalkan sejumlah pendekatan komunikatif dalam dakwah agar mampu menyapa umat melalui kearifan bahasa. (Muhtadi, 2012: 19)

Jika dilihat dari sisi ajaran, Islam tentu tak dapat dipungkiri memiliki sifat universalitas dan dogma komprehensif. Dogma-dogma komprehensif tersebut terdapat dalam unsur-unsur ajaran Islam yang bersifat eksklusif (ibadah mahdhoh) dan juga inklusif (ibadah ghoir mahdhoh).

Keekslusifan dalam ajaran Islam yang dimaksud adalah suatu keunggulan yang diyakini dari kebenaran agama Islam itu sendiri sekaligus mampu menafikan ajaran agama lain, sehingga pada praktiknya ada kecenderungan yang mengantarkan seorang individu untuk melakukan sebuah sikap dan juga keyakinan yang menjadi pembeda ketika melakukan aksi di masyarakat yang memiliki perbedaan tinggi (heterogen). Karena dakwah adalah upaya transformasi ajaran Islam dalam aspek kehidupan manusia secara massif. (Asrar, 2018: 14)

Ajaran Islam yang bersifat eksklusif yang bisa didapatkan dari proses ibadah mahdhoh, yaitu proses penghambaan seorang manusia terhadap Tuhannya, Adapun ajaran agama Islam yang mengatur hubungan antar individu terdapat dalam proses ibadah ghoir mahdhoh. Perlu diketahui puncak dari pelaksanaan ibadah mahdhoh akan dapat dilakukan apabila tercipta iklim bangsa yang harmonis yang tercipta dari hubungan symbiosis mutualisme.

Kegiatan dakwah dewasa kini mengalami perubahan besar-besaran, tidak terkecuali di Indonesia, dakwah yang difahami sebagai proses penyampaian pesan agama Islam kini hadir dengan berbagai pengembangan metodologinya, baik dari segi metode penyampaian pesan (uslub), media dakwah (washilah), hingga materi dakwah (Maudhu) pun mengalami perubahan yang sangat variatif. Bahkan pada realitas yang ada agama hadir pada dimensi kehidupan untuk memberikan panduan dalam perilaku kehidupan berbangsa dan bernegara.

Akan tetapi fenomena berkembang, seiring dengan pesatnya arus globalisasi dan digitalisasi, mengakibatkan pada munculnya ragam pesan dakwah yang intoleran. Diksi pembentukan negara khilafah menjadi ikon penting dalam pesan dakwah dewasa ini, pemicu dari gerakan dakwah itu disinyalir oleh munculnya paham radikal. Segala bentuk aktifitas penyampaian pesan kepada mad'u dengan pelibatan berbagai metode yang baik untuk menciptakan individu dan masyarakat yang mengamalkan ajaran. (Hasan, 2013: 11).

Kerangka berfikir bagi insan dakwah untuk menyampaikan pesan dakwah secara massif seperti keterangan Al Qur'an dan sunnah, bahwa di

dalam Islam dikenal dengan konsep kesejahteraan, saling menasihati tentang hak dan kejujuran, kesamaan, persatuan, egaliter (persamaan derajat), toleransi, tolong menolong, Menjadi kader dakwah harus mampu menggenggam sikap tawazzun (Seimbang), dan istiqomah menjaga akal dengan konsep ajaran agama Islam secara kaffah (totalitas), memberikan isyarat terkait dengan pentingnya melaksanakan seluruh konsep ajaran Islam. Bahkan seorang dai harus mampu memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan bangsa dan negara, agar senantiasa aman dan kondusif.

Ruang untuk melakukan kegiatan berdakwah tentu sangatlah luas, baik secara individu, maupun pelibatan publik dalam hal penyampaian pesan dakwah. Salah satu ruang untuk melakukan dakwah adalah kegiatan khidmat ilmiah pada acara manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani yang rutin digelar setiap bulannya tepatnya pada tanggal 10 setiap bulan hijriyah, di lingkungan pesantren Sirnarasa.

Kegiatan manaqib ini menjadi ruang besar upaya penyampaian pesan dakwah. Khidmat ilmiah adalah sebutan khusus yang didalamnya berisikan penyampaian pesan dakwah. Karena sejatinya kegiatan manaqib ini berupaya mengemas keseimbangan, yaitu amaliyah dan ilmiah. Representasi dari amaliyah adalah bacaan dzikir, khotaman, pembacaan ayat Al Qur'an, sholawat, tawasul serta manqobah (cerita Riwayat Syekh Abdul Qadir Al-Jailani), do'a manaqib. Sedangkan representasi dari ilmiah adalah ceramah agama yang memberi penjelasan maupun dalil pijakan terkait bagaimana pelaksanaan ibadah vertikal (ibadah makhluk kepada Allah) maupun ibadah sosial. Khidmat ilmiah kerap kali disampaikan dalam acara manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani.

Praktik inilah yang Syekh Muhammad Abdul Gaos senantiasa bangun dengan terus melakukan bimbingan terhadap amaliyah dan ilmiah dengan para Ikhwan (sebutan bagi jama'ah TQN Suryalaya) agar tercipta keseimbangan. Keseimbangan dalam penyampaian pesan dakwah akan berpengaruh pada hasil dari kualitas dakwah yang disampaikannya. Seperti Syekh Muhammad Abdul Gaos yang mampu menembus ruang-ruang birokrasi, cendekiawan, politisi, para kyai, para ustadz untuk menyemaikan benih-benih dakwahnya. (Usman, 2017: 177).

Pesan dakwah yang disampaikan oleh Syekh Muhammad Abdul Gaos, dalam Khidmat ilmiah manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani. senantiasa menyampaikan pesan dakwah bermuatan karakter khas yaitu. "Ta'at terhadap aturan Agama dan Negara" senantiasa menjadi pesan

penting dalam setiap pesan dakwah yang disampaikan. Hal ini tentu sangat diperhatikan oleh Syekh Muhammad Abdul Gaos, karena banyaknya aspek yang mempengaruhi proses penyampaian pesan dakwahnya, diantaranya kondisi jama'ah, adat istiadat, kondisi geografis, kondisi kejiwaanya dan yang tidak kalah pentingnya adalah referensi keilmuan sang da'i.

Berangkat dari itu semua, maka setiap aktivitas dakwahnya mampu menampilkan suasana dakwah yang santun, adaptatif, sehingga pesan dakwahnya mudah diterima oleh jama'ah tanpa harus mengurangi esensi, prinsip, substansi dakwah yang tepat dan segar. Sehingga secara keilmuan dan juga pengalamannya layak untuk dijadikan sebagai bahan pijakan.

Penelitian tentang manaqib sudah banyak dilakukan, salah satunya adalah Penelitian yang dilakukan oleh Melia Uswatun Khasanah, pada tahun 2018 dengan judul "Manaqiban Dalam Persepektif Dakwah (Studi kasus di Majelis Taklim Tarbiyatul Sholihin RT 09 Pekon Sukoharum Kecamatan Adiluh Kabupaten Pringsewu). Fokus yang dikaji adalah bagaimana kedudukan manaqib ini dalam persepektif dakwah. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa manaqib adalah Lembaga dakwah dan mensyiarkan suri tauladan dari Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani, manaqib dapat digunakan sebagai metode, media materi dakwah yang efektif.

Demikian halnya dengan penelitian tentang Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul ini sudah banyak, salah satunya adalah Penelitian yang dilakukan oleh Maman Usman, pada tahun 2017. Komunikasi Spiritual Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh melalui Gerakan Dakwah Tarekat. Fokus penelitiannya adalah komunikasi spiritual yang digunakan oleh subjek dakwah (da'i) dalam hal ini Syekh Muhammad Abdul Gaos. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa gerakan dakwah TQNS Abah Aos: secara konsep, bahwa inti ajaran TQNS terbagi dalam enam bahasan, yaitu: Semua manusia Muslim adalah calon wali Alloh, ilmu amaliyah, amal ilmiah, Talqin, Dzikrulloh, Syari'at Tarekat, hakikat dan Ma'rifat. Sikap dakwah TQNS Abah Aos diantaranya ada perkembangan dalam dakwah TQNS antara Abah Sepuh, Abah Anom, dan Abah Aos.

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui dan mampu mendeskripsikan proses yang terdapat dalam kegiatan manaqib sehingga mengetahui komposisi dari pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh Syekh Muhammad Abdul Gaos dalam Khidmat Ilmiah Manaqib Syekh

Abdul Qadir Al-Jaelani, dan mampu menentukan terhadap titik tekan pesan dakwah Syekh Muhammad Abdul Gaos. dalam khidmat ilmiah manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau rujukan yang lebih mendalam untuk memperkaya khazanah keilmuan dakwah Islam, mampu memantik para peneliti lainnya untuk turut serta dalam mendalami, mengkaji dan mengembangkan disiplin ilmu dakwah. Sehingga kedepan ilmu dakwah memiliki banyak karakteristik, metode, serta ragam pengembangan pesan dakwah, khususnya dalam kegiatan dakwah khitobah.

Dalam penelitian yang dilakukan menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Hal ini ditempuh agar mampu melakukan penelitian yang bisa mengeskpolasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh dan luas. Kegiatan eksplorasi ini dianggap akan menghasilkan data lapangan secara massif.

Penelitian deskriptif juga ditujukan untuk menggambarkan secara sistematis fakta yang menggambarkan penelitian sosok da'i yaitu Syekh Muhammad Abdul Gaos dalam menyampaikan pesan dakwah nasionalis dalam khidmat ilmiah Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jaelani.

Dipilihnya metode deskriptif pada penelitian tentang pesan dakwah Syekh Muhammad Abdul Gaos, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pesan dakwah Syekh Muhammad Abdul Gaos dalam khidmat ilmiah Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jaelani. Berusaha untuk memberikan penjelasan secara lengkap dengan prosedur yang melibatkan kecermatan dalam proses pengamatan dan penyajian sehingga dapat difahami dengan mudah secara menyeluruh. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan keadaan nyata sekarang. Ciri dari metode penelitian kualitatif deskriptif adalah menitikberatkan pada kegiatan observasi dan suasana ilmiah.

LANDASAN TEORITIS

Dalam dakwah khitobah, seorang da'i menitikberatkan pada pesan dakwah berupa pesan verbal. Pesan verbal dianggap menjadi hal yang paling efektif dalam penyampaian dakwah khitobah, baik khitobah diniyah maupun khitobah ta'siriyah. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. (Mulyana, 2013: 260). Dalam penyampaian pesan

dakwahnya, seorang da'i harus menggunakan bahasa yang di fahami oleh mad'u. Bahasa pula dapat didefinisikan sebagai kumpulan dari symbol, dengan ketentuan yang sudah disepakati dapat dilakukan pengkombinasian symbol-simbol yang saling berkaitan, dan tentunya dapat difahami oleh mad'u.

Proses komunikasi ditujukan untuk menciptakan penyampaian suatu pesan kepada orang lain, yaitu dengan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif artinya, bila terjadi pengertian, menimbulkan kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik, dan perubahan perilaku. (Karyaningsih, 2018: 5)

Dalam pesan dakwah banyak hal yang menjadi ragam dari paripurnanya ajaran agama Islam. Islam bukan hanya berbicara akan hubungan transendental antara Kholik, sang pencipta dengan makhluknya, akan tetapi Islam pun mengatur hubungan horizontal antara makluk dengan makhluknya. Hubungan makhluk dengan makhluk tentu harus memiliki ruang khusus, yaitu adanya *ijtima'* (perkumpulan).

Dalam bukunya Anshari, menuturkan bahwa pelaksanaan dakwah tentu membutuhkan "Maudu" atau pesan dakwah. Maudhu adalah pesan-pesan yang berupa ajaran Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di kitabulloh dan Sunnah Rasulullah. Kategorisasi pesan dakwah itu terdapat tiga bagian, yaitu pesan dakwah yang mengandung muatan akidah, muatan syari'ah dan juga muatan akhlak. (Aripudin, 2012: 149).

Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa pesan dakwah yang disampaikan oleh Syekh Muhammad Abdul Gaos berkisar pada klasifikasi pesan dakwah yang tersistematis yaitu adanya pemerataan materi dakwah (Maudhu) yaitu, Pesan tauhid, dalam pesan tauhid Syekh Muhammad lebih menitik beratkan pada konsep mengesakan Allah, dan tidak boleh ada penyekutuan. Pesan syari'ah, dalam pesan syari'ah banyak sekali menyampaikan pesan yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh maupun ghoir mahdhoh dan Pesan akhlak, ciri kesufianya banyak menghadirkan praktik akhlak yang sesuai dengan tuntutan sunnah.

Manaqib menurut etimologis bentukan kata jamak dari manqobah yang aratinya kisah tentang kesalehan serta keutamaan seseorang. Manaqib juga dapat dimaknai sebagai "kisah-kisah mengenai kekeramatan dan sejarah hidup seseorang". Manaqib di dalam kamus al munjid diartikan sebagai apa yang diketahui pada manusia tentang budi pekertinya yang

terpuji dan akhlaknya yang baik.

Manaqib dapat diartikan sebagai “Riwayat hidup” yang berkaitan dengan sejarah kehidupan orang-orang besar, atau tokoh-tokoh penting, seperti biodata, sejarah kelahirannya, silsilah keturunannya, kegiatan dan Langkah perjuangannya, guru-gurunya sifat-sifatnya hingga akhlak pribadinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Khidmat Ilmiah Manaqib

Di dalam ajaran Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah pondok pesantren Suryalaya kerap mendisiplinkan para murid ataupun pengikutnya untuk senantiasa melaksanakan amaliyah mursyid sesuai dengan tuntunan yang di contohkan oleh Syekh Mursyid. Beberapa amaliyah tersebut di kelompokkan kedalam beberapa rentang waktu. Berikut ini rincian amaliyah Thoriqoh Qodiriyyah Nasyabandiyyah pondok Pesantren Suryalaya:

Pertama Amaliyah Harian yang berisikan dzikir. Dzikir Merupakan amalan harian bagi Ikhwan (Sebutan lain untuk murid) Thoriqoh Qodiriyyah Nasyabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya yang dilaksanakan setiap selesai melaksanakan shalat fardhu dan juga dapat dilaksanakan setelah sholat sunnat. (Gaos, 2014) Atsar (bekas) dari dzikir tersebut dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat membentuk pribadi pengamal dzikir yang memiliki keluhuran akhlak.

Kedua, Amaliyah Mingguan. Dalam amaliyah thoriqoh Qodiriyyah Nasyabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya terdapat amaliyah mingguan yang lazim disebut dengan khotaman. Khotaman sendiri berasal dari Bahasa Arab yaitu khotama, yakhtumu, khotman yang memiliki makna selesai atau menyelesaikan.

Khotaman merupakan amalan Ikhwan TQN Suryalaya yang tatacara pelaksanaanya di ajarkan oleh Syekh Mursyid. Khotaman sendiri merupakan integrasi dari dzikir, sholawat, do’a dan bacaan yang biasa di amalkan oleh Rasulullah Saw dan para Shohabatnya. (Gaos, 2014: 21).

Ketiga, Amaliyah Bulanan. Dalam amaliyah bulanan Ikhwan thoriqoh Qodiriyyah Nasyabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya kerap melaksanakan manaqib. Manaqib adalah cerita Riwayat hidup yang meliputi kebaikan serta akhlak terpuji dari seseorang. (Sudardi, 2017: 188). Dalam buku menyambut pecinta kesucian jiwa, Syekh Muhammad Abdul Gaos

menjelaskan bahwa manaqib memiliki arti membaca, mengkaji dan memperingati Riwayat hidup orang-orang sholeh dalam hal ini Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani Qs. Dan umumnya seluruh kekasih Allah dengan tujuan untuk mengambil pelajaran, hikmah untuk diikuti keteladanannya.

Manaqib di lingkungan Thoriqoh Qodiriyah Nasyabandiyah pondok pesantren Suryalaya tersusun dalam rangkaian acara yang sudah menjadi pakem, dikemas dalam rangkaian majelis do'a, khidmat ilmiah dan khidmat ilmiah. Untuk waktu pelaksanaan kegiatan manaqib di lingkungan pondok pesantren Sirnarasa yang dilaksanakan rutin setiap tanggal 10 bulan hijriyah.

Manaqib adalah acara sakral yang susunan setiap acaranya penuh khidmat. Manaqib sebagai sistem latihan jiwa, membersihkannya dari sifat-sifat madzumamah dan mengisinya dengan sifat-sifat yang mahmudah dengan cara memperbanyak membaca kalimat toyyibah guna memperoleh keadaan tajalli dan liqo' dengan Allah Swt melalui tawassul (perantara) orang-orang yang diyakini sebagai waliyullah (kekasih Allah). (Yaqin, 2018: 951).

Sikap disiplin penuh ketawadhuhan, khusyuk mengikuti setiap rangkaian acara merupakan keharusan ketika mengikuti kegiatan manaqib. Hal ini pula yang di contohkan oleh Syekh Muhammad Abdul Gaos dari mulai pelaksanaan manaqib hingga acara selesai, beliau duduk khusyuk dalam keadaan tertunduk tawajjuh kearah dada sebelah kiri mendenyutkan qolbu mengingat satu nama Alloh yang tertanam di dalamnya.

Adapun rangkaian acara pelaksanaan manaqib terdiri dari acara pertama yaitu Pra Manaqib yang berisikan majelis do'a, dan tentu bukan hanya sebatas kepentingan individu semata, didalam acara pra manaqib ini pula dilakukan pembacaan Surat Al Fatihah untuk ketahanan nasional NKRI, kejayaan agama dan negara serta peradaban dunia.

Kedua, acara Khidmat Amaliyah. Di dalam acara khidmat amaliyah terdapat beberapa acara yang wajib adanya sebagai bentuk pakem pelaksanaan manaqib. Acara khidmat amaliyah ini terdiri dari Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an, Pembacaan Sholawat Toriqiyah, Pembacaan Tanbih, Pembacaan Tawasul, Pembacaan Manqobah. Tujuan utama membaca manaqib ini adalah sebagai ungkapan rasa cinta kepada mereka para pemilik manaqib dengan harapan selalu bersama mereka.

Ketiga, acara Khidmat Ilmiah. Khidmat Ilmiah adalah bentuk khitobah ta'siriyah (khitobah momentum) dalam kegiatan manaqib. Dalam khidmat ilmiah ini biasanya dibawakan oleh dua sampai empat orang

mubaligh yang memiliki kompetensi atau kecakapan dalam memahami materi dakwah secara komprehensif. Materi dalam khidmat ilmiah secara umum adalah seluruh pesan dakwah, namun idealism da'i dalam menyampaikan khidmat ilmiah biasanya mengedepankan pada pembahasan tasawuf.

Pembahasan tasawuf menjadi amat penting kehadirannya dewasa ini, karena kecenderungan seseorang untuk memantapkan ibadah semata hanya untuk Allah Swt. dan tasawuf inilah jawaban untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Materi khidmat ilmiah manaqib ini biasanya merujuk pada Al Qur'an, Sunnah dan ijma' para 'ulama. Pembahasan kitab-kitab klasik kerap dijadikan sebagai sajian menarik dalam khidmat ilmiah manaqib, terlebih kisah-kisah para kekasih Allah Swt yang telah berhasil melakukan tazkiyah annafs (penyucian diri) dianggap mampu memberikan dorongan motivasi terhadap kondisi jiwa para murid yang mengikuti kegiatan manaqib. Karena manaqib bukan hanya aspek seremonial namun ada aspek mistikal. (Yahya, 2020: 16)

Reflexi dari tanbih Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad Qs dianggap materi khidmat ilmiah utama yang sering di bahas, karena sejatinya menjadi mukmin sejati ialah tunduk terhadap aturan agama dan negara, persis seperti pengulangan kalimat dalam tanbih yang mengharuskan untuk taat terhadap aturan agama dan negara yang diulang hingga 7 kali.

Materi tasawuf lainnya seperti kutipan kitab Hikam karya Ibnu Athoillah Assakandari, Kitab Sirrul Asrar karya Syekh Abdul Qodir Al Jaelani, Kitab Miftahushudur karya Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tadjul 'Arifin, Kitab Fadhoilushuhur, Kitab Sunanul Mardhiyah, Kitab Fikrotul Jadid, kitab Fathul Jalil karya monumental dari Syekh Muhammad Abdul Gaos sebagai mursyid silsilah ke 38 TQN pondok Pesantren Suryalaya.

Pesan Dakwah Syekh M. Abdul Gaos Dalam Khidmat Ilmiah Manaqib

Seperangkat symbol baik berupa verbal maupun nonverbal yang mewakili perasaan baik ucapan atau tulisan. (Karyaningsih,2018: 27). Pesan adalah Data primer yang diperoleh dalam penelitian ini adalah pesan dakwah bil lisan, yaitu pesan melalui kata-kata atau kalimat (komunikasi verbal). (Kamaludin,2016: 38) pada Syekh Muhammad Abdul Gaos Dalam Khidmat Ilmiah Manaqib pada tanggal 15 Desember 2021 di Pondok

Pesantren Sirnarasa yang berlangsung sekitar durasi 21 Menit. *Pertama* Pesan Aqidah, sedangkan bentuk jama'nya adalah aqid. P'tiqod alah kepercayaan yang tersimpul dalam hati. (Nawawi, 2017: 9). Kutipan ceramah Syekh Muhammad Abdul Gaos mengandung makna pesan akidah bahwa tidak boleh ada perkara yang ditakuti kecuali Allah Swt. Pemahaman akan maha segalanya Allah Swt tercermin dalam setiap gerak aktivitas kehidupan sehari-hari, dan ketergantungan kepada Allah Swt harus menjadi prioritas dalam hal keyakinan kepada Allah Swt.

Aktualisasi dari nilai akidah adalah adanya upaya menggabungkan keyakinan dalam tiga unsur, yaitu isi hati, ucapan dan juga perbuatan. Hal ini harus ada tatkala pelafalan kalimat syahadat maupun dzikir Tahlil (Lailahaillah) bukan sekedar ucapan lisan namun harus diyakini dalam hati, dilafalkan melalui lisan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi iman seseorang itu senantiasa mengalami naik turun. Akan tetapi jika menghendaki pada fase naik dari iman, akan terjadi apabila mampu menggabungkan unsur lisan, hati dan perbuatan dari kalimat tauhid. Bibit tauhid yang ditanamkan ke dalam hati akan berbeda hasilnya dengan bibit tauhid yang tidak di tanamkan. Proses penanaman inilah yang dinaakan dengan talqin dzikr.

Karakteristik mukmin sejati apapun kondisi yang tengah menimpali diri haruslah tetap bergantung kepada Allah Swt. Demikian pula kondisi pandemic Covid-19 yang dewasa ini tengah menghantui manusia diberbagai belahan dunia. Pesan dakwah akidah yang disampaikan oleh Syekh Muhammad Abdul Gaos ini semata untuk menjadi peringatan bahwa tidak ada satupun hal yang bisa dijadikan sebagai tempat bergantung, berlindung, dan tidak ada yang bisa memberikan mudhorot kecuali Allah Swt. Sebagaimana mereka para kekasih Allah Swt yang senantiasa konsisten, istiqomah dalam imannya kepada Allah Swt.

Kedua Pesan Syari'ah. Syari'at disini mencakup seluruh aspek yang disyariatkan Allah kepada manusia dalam bentuk agama. Kutipan ceramah tersebut mengandung makna pesan dakwah syari'at bahwa setiap orang muslim adanya keharusan atau anjuran untuk melaksanakan sholat berjama'ah di masjid serta wajibnya seorang makmum untuk turut kepada imam.

Sebagian dari umat muslim kepedulian terhadap ibadah ritual keagamaan itu diyakini sebagai suatu hal yang sifatnya individual atau pribadi. Namun aturan alam atau secara kodrati manusia diciptakan sebagai makhluk social, hal ini terlukis dalam QS Al-Hujrot ayat 13, bahwa Allah

Swt. Menciptakan manusia berbangsa dan bersuku-suku itu supaya saling mengenal dan memahami.

Sarana untuk menjalin hubungan social ini sudah terlebih dahulu diberikan yaitu adanya keharusan melaksanakan sholat berjama'ah di masjid. Rasulloh Saw. Ketika hendak melakukan hijrah ke Madinah hal pertama yang Rasul dirikan adalah masjid. Masjid saat itu difungsikan bukan sebatas untuk memenuhi sarana ritual namun sebagai pusat pemecahan masalah dari segala sector baik itu Pendidikan, social, budaya, ekonomi hingga hal politik sekalipun.

Didalam sholat berjama'ah terdapat seorang imam yang mengatur makmum. Hal ini pula dapat di maknai sebagai wajibnya taat seorang makmum kepada imam. Bukan sebatas dalam ibadah ritual saja. Namun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara haruslah taat patuh kepada pemerintah yang adil selaku imam atau pemimpin di suatu wilayah.

Ketiga, Pesan Akhlak. Pesan akhlak pada kutipan ceramah diatas memberikan pemahaman bahwa muslim sejati yang Allah Swt anugerahi potensi taqwa (mengarah pada ketaatan) dan potensi fuzur (mengarah pada kejahatan) haruslah senantiasa menjadi tolok ukur akan melakukan pertimbangan akibat baik buruknya pada setiap aktivitas maupun ucapan.

Wujud dari kebeningan hati seorang muslim dilukiskan pada nilai ketundukan seseorang pada segala titah Allah Swt. berbagai konsekuensi yang menimpa diri kelak akan menjadi pertanggunggan di hari pembalasan. Sikap menerima dengan ikhlas adalah indicator dari kesucian hati. Saat semua tidak mampu memberikan pertolongan, namun kesucian jiwa yang bersemayam dalam qolbu mampu mengantarkan seseorang menjadi pribadi yang Sakinah.

Dalam kutipan ceramah diatas memberikan penegasan bahwa sifat atau karakter flexible haruslah dimiliki oleh umat muslim. Mendengar pendapat orang lain, memberikan ruang terbuka untuk orang lain menyampaikan gagasan adalah nilai akhlak yang luhur.

Menjadi penceramah, mubaligh, ataupun memberikan nasihat kepada orang lain itu tidak harus menunggu menjadi pribadi yang sempurna. Namun dengan upaya saling mengingatkan akan tercipta tatanan kehidupan yang terkendali.

Karakter open minded (cara pikir terbuka) yang diajarkan oleh Syekh Muhammad Abdul Gaos mampu memberikan enegi pada jiwa untuk senantiasa saling menghormati dan menghargai. Tidak menciptakan system

pengkavlingan pada cara pikir jumud.

Pesan akhlak dalam khidmat ilmiah yang disampaikan berupa peringatan untuk senantiasa mentaati perintah murid. Adab seorang murid sangatlah penting posisinya dalam kegiatan suluk atau menempuh jalur thoriqoh. Di dalam mengikuti guru mursyid hendaknya melaksanakan apa yang menjadi sunnah ataupun kebiasaannya, jangan menyimpang apalagi bersebrangan dengan gurunya.

Amaliyah mursyid adalah kebiasaan atau sunnah guru mursyid anjuran untuk murid dalam upaya peningkatan dan penyempurnaan ibadah kepada Allah Swt. Dengan amaliyah seperti yang dicontohkan oleh gurunya maka dengan otomatis para murid telah mengaitkan hati untuk mengikuti dan menaatinya.

Tukilan kisah imam Hanafi dengan muridnya adalah gambaran dari murid yang meragukan gurunya, jelas hal tersebut tidak layak untuk di contoh. Tetapi sebaik sangka murid terhadap gurunya mampu mengantarkanya kepada pribadi yang sukses. Mengikuti dalam arti yang luas mengikuti tingkah lakunya, mengikuti ucapannya, meniru akhlaknya, meniru perangainya, menjauhi hal-hal yang tidak diperbolehkan.

Dengan mengikuti sebenar-benarnya maka hasilnya akan menjadikan pribadi murid yang akan dibanggakan oleh gurunya meskipun secara dzahir berjauhan dengan gurunya namun secara ruhani memiliki kedekatan antara guru dengan murid. Mengikuti akhlak para guru mursyid adalah kejarisan. Karena secara alamiah estafet keluhuran akhlaknya tercermin dari guru ebelumnya hingga Nabi Muhammad Saw. Maka represntasi dari luhurnya akhlak Nabi Muhammad Saw di buktikan dengan akhlak para pewaris Nabi Muhammad Saw. Yaitu para Ulama.

Titik Tekan Pesan Dakwah Syekh Muhammad Abdul Gaos

Sepak terjang perjalanan dakwah yang dilakukan oleh Syekh Muhammad Abdul Gaos sudah tidak diragukan lagi. Praktik khidmat amaliyah sejalan dengan kegiatan ceramah sebagai bentuk representatif tuntutan amaliyah, amal ilmiah. Keterpaduan antara praktik yang senantiasa Syekh Muhammad Abdul Gaos bangun dengan terus melakukan bimbingan terhadap amaliyah dan ilmiah para Ikhwan dengan harapan terciptanya keseimbangan yang harmoni. Muatan karakter khas dalam pengenalan kegiatan manaqib merupakan karakter khas yang menjadi model dakwah

andalannya. Menembus setiap relung lapisan masyarakat untuk menyemaikan pesan-pesan dakwahnya.

Sistematika penyampaian pesan dakwahnya yang terstruktur sehingga eksistensi dalam penyampaian pesan dakwahnya sudah tidak diragukan lagi. Struktur pembagian materi dakwah dibuat dalam 3 jenis, yaitu pesan akidah, pesan syariat, dan pesan akhlak. (Hasil wawancara bersama KH Ucu Syamsudin, 3 Maret 2022)

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi masa kini dapat memengaruhi aktivitas dakwah yang dilakukan oleh para pelaku dakwah. Oleh karena itu, dakwah masa kini sudah seharusnya dilakukan pengemasan dengan metode yang menarik efektif sesuai dengan kondisi objek dakwahnya. (Iskandar, 2016: 82)

Al Qur'an menjadi sumber utama materi dakwah, yang di jabarkan oleh da'i sesuai dengan kompetensi dan keahlian masing-masing. (Ridho, 2017: 9) Dalam pesan akidah kerap kali dilakukan pembahasan akan konsep peng-esaan terhadap Allah SWT. Model ketergantungan terhadap adanya eksistensi Tuhan yang maha segalanya senantiasa dijadikan topik bahasan tatkala menyampaikan khidmat ilmiah manaqib sebagai manifestasi hubungan makhluk sebagai ciptaan dengan Allah SWT, sang Kholik sebagai pencipta.

Pesan syari'at yang disampaikan dalam berbagai kesempatan khidmat ilmiah manaqib bukan hanya terbatas pada dogma-dogma ritual saja. Pesan syari'at ghoir mahdhoh pun turut ikut dalam bahasan khidmat ilmiah manaqib yang dilakukan oleh Syekh Muhammad Abdul Gaos, seperti kewajiban seseorang untuk senantiasa melakukan muamalah sesuai dengan prinsip ajaran Islam yang telah ditentukan. Kewajiban untuk turut serta dalam mengikuti pemimpin adil.

Pesan Akhlak yang disampaikan oleh Syekh Muhammad Abdul Gaos dalam khidmat ilmiah manaqib merupakan wujud kepedulian seorang guru untuk menjadi muaddib (pendidik) yang bukan sebatas mencerdaskan namun memiliki akhlak luhur, etika luas.

Kegiatan khidmat ilmiah yang dilakukan oleh Syekh Muhammad Abdul Gaos memiliki karakteristik tersendiri, hal tersebut dilihat dari latar belakang pemikirannya yang mengacu pada Tanbih buah karya dari Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad Mursyid TQN Pondok Pesantren Suryalaya silsilah ke 36.

Sehingga sebagai perwujudan dari kewajiban seorang penerus untuk

melestarikan Tanbih, dalam bentuk aplikasi pengamalan dan pengamanan. Kalimat dalam Tanbih yang terulang hingga 7 kali, yaitu ikuti perintah agama dan negara. Hal ini merupakan visi ajaran TQN Suryalaya menuju peradaban dunia. Bahwa Islam hadir sebagai rahmat bagi semesta alam. Materi dakwah lainnya yang mendominasi (emphasis) acara khidmat ilmiah manaqib adalah talqin dzikir. (Hasil wawancara bersama KH Ucu Syamsudin, 3 Maret 2022).

Seseorang yang telah menerima pengajaran melalui proses Talqin dzikir, maka seseorang itu akan mudah menerima atau menangkap pesan-pesan ilahiyah yang Allah SWT turunkan berupa Ilham baik dalam keadaan terjaga maupun dalam keadaan tidur.

Hal itu sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS Assyams ayat 8. Bahwa Allah memberi dua Ilham yaitu potensipotensi kebaikan dan potensi kefasikan. ketika seseorang, Potensi kebaikan dan potensi kefasikan. ketika seseorang tengah membiasakan untuk bersama dengan pelaku kebaikan maka potensi kefasikan akan melemah karena dorongan untuk melakukan kebaikan itu akan menguat.

Proses Talqin dzikir adalah proses penyucian diri. Metode ini merupakan bimbingan psiko-spiritual yang dirintis oleh Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani dan Syekh Bahaiddin Naqsyabandi. (Usman, 2018: 199) Dalam setiap penyampaian pesan dakwah yang dilakukan oleh Syekh Muhammad Abdul Gaos senantiasa menggunakan diksi yang mudah difahami oleh objek dakwahnya, sehingga setiap materi yang disampaikan akan dengan mudah diterima tanpa memerlukan pemikiran yang ekstra.

Dalam setiap penyampaian pesan dakwah melalui khidmat ilmiah manaqib, Syekh Muhammad Abdul Gaos kerap kali mengulang-ngulang kalimat talqin dzikir. Hal ini dapat dijumpai seperti dalam kutipan berikut: Dimana saja begini. Kata uwa Haer “didieu kieu ayeuna” disini begini sekarang. Dimana? Dimana wae terbang kemana, disini. Begini!! Begini yang ini!! pekerjaan yang ini jangan robah. Makanya kita sudah jual beli nyawa, sudah di beli oleh Allah. Kalau ada kata jual beli ada tanda pembayaran yang sah. Tanda pembayaran yang sah dari Allah, membeli nyawa kita. Namanya Laihalailah. Attaubat 111 “Fastabsyiru bibainikum” berbahagialah dengan jual beli, udah dibeli, nyawa kita sudah di beli Alhamdulillah, tidak akan ketemu panik”.

Talqin itu sendiri memiliki padanan kata dengan ta’lim sama-sama memiliki arti pengajaran. Namun kalimat talqin secara khusus dapat

dimaknai sebagai peringatan guru kepada murid. Proses talqin itu sendiri pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw yang pernah mentalqin para shohabatnya secara berombongan maupun perseorangan. Talqin secara bersamaan ini pernah dikisahkan oleh Syaddad bin Aus ra. Begitupula talqin secara perseorangan pernah dikisahkan oleh Yusuf Al Kurani ra. Dengan sanad yang sah bahwa Rasulloh Saw pernah mentalqin Sayyidina Ali bin Abi Tholib.

Talqin dzikir adalah proses memasukan inti kalimat tauhid kedalam qolbu seseorang. Menetapkan kalimat tauhid sebagai benteng yang kokoh yang mampu menghadang musuh dari luar yang pasti dari empat penjuru, yaitu kanan, kiri, depan, belakang. Talqin dzikir mampu menjadi solusi atas setiap permasalahan yang dihadapi oleh setiap manusia, karena dengan talqin berarti seseorang tengah diajarkan untuk senantiasa menggantungkan diri hanya kepada Allah Swt.

Syekh Muhammad Abdul Gaos sebagai Da'i Mujtahid

Di lingkungan para sufi (ahli tasawuf), sosok dari Syekh Muhammad Abdul Gaos sudah tidak asing lagi. Hal ini dibuktikan dengan sepak terjang serta keistiqomahan yang dilakukan oleh Syekh Muhammad Abdul Gaos dalam melakukan kegiatan dakwah di masyarakat, bukan hanya mampu menyentuh lapisan masyarakat local namun telah melanglang buana hingga ke luar negeri. Ketokohnya pun sudah dikenal berkat kepiawannya menyampaikan pesan dakwah kepada objek dakwah, sehingga pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh objek dakwah.

Menjadi pribadi yang mampu diterima baik oleh seluruh lapisan masyarakat ini, tentu bukan hal yang mudah dan instan. Perjalanan menempuh Pendidikan yang dilakukan oleh kedua orang tua hingga di titipkan di pondok pesantren gegempalan Desa Maparah, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis, pondok pesantren Cintawana Tasikmalaya sebagai tahapan dasar melakukan internalisasi nilai-nilai pesan dakwah sebagai wujud praktik amaliyah berdasarkan ilmiah. Hal ini adalah upaya untuk melakukan manajemen impresi yang dijelaskan bahwa ketika seorang individu memainkan peran, maka secara implisit meminta objek untuk menganggap serius terhadap kesan yang dipupuk di hadapan mereka. (Goffman, 1959: 10)

Perjalanan persiapan menuju da'i profesional yang dilakukan oleh Syekh Muhammad Abdul Gaos tidak berhenti pada pemahaman ilmu

dhohir saja, namun melanjutkannya kepada penyawaan ilmu dalam hal ini melakukan suluk dengan mengambil ba'iat dan talqin kepada Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tadjul 'Arifin sebagai Mursyid TQN Pondok Pesantren Suryalaya, Kabupaten Tasikmalaya.

Riyadhoh yang dilakukan oleh da'i Syekh Muhammad Abdul Gaos inilah yang mengantarkannya kepada sosok da'i yang mampu menerjemahkan kemusykilan-kemusykilan yang terdapat didalam ajaran agama Islam, sehingga pemahaman yang sulit sekalipun mampu diterima dengan mudah oleh ragam mad'u yang heterogen. Menurut Abdushomad dalam buku Cahya Medal di Suku Gunung Syawwal mengatakan bahwa Syekh Muhammad Abdul Gaos adalah reflexi dari Syekh Ahmad Sohibil Wafa Tadjul 'Arifin masa kini.

Kematangan pengetahuan dalam ilmu dirosat Islamiyah menghantarkannya kepada pribadi da'i yang memiliki gagasan dan corak berfikir logis, metodologi istimbath, iqtibas dan juga istiqro menjadi bagian dari metodologi dasar penentuan hukum yang senantiasa terus mengalami perubahan dan juga perkembangan mengikuti tuntutan zaman. Syekh Muhammad Abdul Gaos termasuk kepada salah seorang da'i Mujtahid. Hal ini berpengaruh pada pola penyusunan pesan yang didasarkan pada kondisi objektif mad'u melalui pengamatan, atau telaah sumber tertulis. (Ja'far, Iftitah, 2018: 41).

Da'i Mujtahid yaitu seorang da'i yang mampu menerjemahkan pemikiran serta mampu menggali pemahaman dari al Qur'an dan Sunnah sebagai pijakan sumber utama hukum islam. Pemahaman akan tata gramatika bahasa Arab juga ahli dalam bidang ilmu tafsir, ilmu hadist, ushul fiqh dan semua fan ilmu keislaman yang menunjang, sehingga pemikiran yang segar kerap di dapati tatkala menyampaikan pesan dakwah bi-lisan (ucapan) kepada mad'u. (Aziz, 2017: 216)

Kemujuhan da'i tersebut pula dikuatkan dengan kemudahan penerimaan pesan dakwah yang diterima oleh objek dakwah. Sehingga nilai-nilai dakwah yang disampaikan oleh Syekh Muhammad Abdul Gaos senantiasa mampu mencakup karakteristik sebagai mujaddid (pembaharu) khususnya dalam bidang ilmu tasawuf, penerjemahan diksi-diksi yang kerap dijumpai dalam bidang tasawuf menjadi lebih mudah.

Seperti pemaknaan uzlah dalam tasawuf yang diungkapkan oleh Syekh Muhammad Abdul Gaos sebagai seseorang yang berada dalam keramaian namun hatinya senantiasa terkoneksi kepada Allah Swt. hal ini

tentu sangat berbeda dengan definisi ‘uzlah pada umumnya yang mengartikannya sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah melalui proses pengasingan diri.

Karakteristik lainnya yang mengantarkanya menjadi da'i mujtahid adalah karakter Musadid (pelurus informasi). Syekh Muhammad Abdul Gaos senantiasa melakukan tabayun terhadap informasi yang beredar di masyarakat, sehingga para murid Syekh Muhammad Abdul Gaos kerap diajarkan untuk tidak termakan informasi bohong atau hoax.

Muwahidi (Pemersatu) sebagai da'i mujtahid, Syekh Muhammad Abdul Gaos senantiasa menjadi pemersatu, hal ini sebagai pertanggung jawaban beliau dalam upaya pengamanan, pengamalan serta pelestarian tanbih karya monumental dari Syekh Abdulloh Mubarak bin Nur Muhammad yang mewasiatkan:

Hendaklah segenap murid-murid bertindak teliti dalam segala jalan yang ditempuh, guna kebaikan dhohir batin, dunia maupun akhirat. Supaya hati tentram, jasad nyaman, jangan sekali-kali timbul persengketaan, tidak lain tujuannya budi utama, jasmani sempurna (cageur, bageur).

Kutipan tanbih tersebut memberikan pola piier dan paradigma kepada Syekh Muhammad Abdul Gaos, pentingnya sebuah usaha untuk tetap menciptakan iklim harmonis baik dalam perkara agama maupun negara, sehingga konsep persatuan adalah bagian dari karakteristik dakwah Syekh Muhammad Abdul Gaos.

Manaqib sebagai metode dakwah bil-hikmah

Kegiatan manaqib Syekh Abdul Qodir al Jailani qs. yang di kembangkan TQN Suryalaya telah mengalami perubahan ekspansi ke berbagai wilayah, bukan sebatas di masjid kampung, namun sudah sampai ke berbagai belahan dunia.

Titah seorang guru Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tadjul 'Arifin kepada salah satu muridnya yaitu Syekh Muhammad Abdul Gaos yaitu untuk mengembangkan kegiatan manaqib. Atas dasar itulah yang menjadi modal utama dari Syekh Muhammad Abdul Gaos menjalankan titah secara totalitas. Dengan berbagai resiko dan juga tantangan bertubi yang dihadapi oleh Syekh Muhammad Abdul Gaos.

Berangkat dari satu masjid ke masjid yang lainnya, bahkan di kantor instansi pemerintah hingga swasta pun dijamah oleh kegiatan manaqib TQN Suryalaya ini. Sampai akhirnya mampu menembus masjid istiqlal bahkan di

tanah haromain (Mekkah-Madinah) sudah pernah di gelar kegiatan manaqib.

Pesatnya kegiatan manaqib TQN Suryalaya yang mampu menembus mancanegara ini tentu di dukung salah satunya oleh para wakil talqin yang memiliki SDM (Sumber Daya Manusia) yang mumpuni juga meleknnya system teknologi dan informasi sehingga integrasi pesan dakwah menjadi lebih optimal. Atas dasar ilmu itu wajib, demikian juga amal yang wajib, sebab amal membutuhkan ilmu, ilmu tidak akan manfaat tanpa amal. (Amin, 2011: 25).

Perkembangan teknologi sangat canggih adalah peluang besar yang bisa dimanfaatkan untuk kader dalam meneruskan kegiatan berdakwah. Hal ini upaya ijtihad dalam mencari peluang pesan dapat disalurkan ke berbagai media. (Ghofur, 2019: 139)

Konsep atau muatan dakwah dalam kegiatan manaqib ini menggunakan pendekatan dakwah bil-hikmah. Metode bil-hikmah ini mempunyai kedudukan yang sangat besar dalam menentukan taraf suksesi kegiatan dakwah. Tidak setiap orang Allah beri anugerah hikmah, karena hanya mereka yang Allah Swt kehendaki saja yang mendapatkan hikmah, hal ini sejalan dengan Firman Allah dalam Qs Al Baqarah (2) ayat 269.

Manaqib sebagai bagian dari metode dakwah bil-hikmah ini digunakan sebagai upaya mengajak orang lain (objek dakwah) kepada ajaran islam yang memiliki dasar atau pijakan argumentasi yang kuat, menggunakan bahasa yang mampu menembus relung hati setiap mad'u dengan pendekatan ilmu dan juga akal. Sehingga tidak heran jika kegiatan manaqib ini mampu masuk ke setiap lapisan masyarakat dengan tingkat heterogen yang tinggi.

PENUTUP

Proses khidmat ilmiah manaqib itu dimulai dengan tiga tahapan yaitu pra-manaqib yang berisikan majelis do'a, khidmat amaliyah terdiri dari pembacaan ayat Suci Al-Qur'an, Pembacaan tanbih, tawasul, pembacaan manqobah beserta do'anya. Khidmat ilmiah terdiri dari tabaruk kitab Fadhoil Shuhur karya Syekh Muhammad Abdul Gaos Qs. Dan ceramah.

Adapun pesan dakwah Syekh Muhammad Abdul Gaos dalam khidmat ilmiah manaqib terbagi menjadi tiga bagian yaitu: Pesan Akidah, Senantiasa bergantung kepada Allah Swt serta mengesakannya. Pesan

Syari'at, melaksanakan sholat senantiasa dilakukan berjama'ah di masjid, taat terhadap imam jangan mendahului. Pesan Akhlak, Pribadi Qolbun Salim, Open Minded, adab murid terhadap guru dalam berthoriqoh harus menghindari banyak pertanyaan, ikut dan patuh terhadap guru.

Titik tekan pesan dakwah Syekh Muhammad Abdul Gaos dalam khidmat ilmiah manaqib adalah materi talqin dzikir sebagai materi terpenting dan langkah solutif dalam setiap permasalahan yang dihadapi.

Dalam penelitian ini tentu banyak kekurangan sebagai wujud dari kealfaan pribadi penulis. Maka untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk mampu menyempurnakan hasil penelitian ini ataupun melakukan revisi terhadap penelitian ini dengan arif sebagai bentuk kepedulian terhadap penyempurnaan penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti pula memberikan saran-saran sebagai berikut: Bagi peneliti selanjutnya, peneliti merekomendasikan untuk dapat mengembangkan dan menyempurnakan penelitian ini lebih lanjut. Membahas komunikasi transendental, pesan dakwah non-verbal, dan retorika Syekh Muhammad Abdul Gaos Qs.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdushomad, Yusuf, dkk. (2018). *Cahaya Medal Ti Suku Gunung Syawal*. Yayasan Sirnarasa Cisirri
- Amin, Lidi. (2012). *Suryalaya Bukan Panggung Sandiwara*. Yayasan Lautan Tanpa Tepi
- Anshari, Hafi. (1993). *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas
- Aripudin, Acep (2012). *Dakwah Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Asrar, Ahidul. (2018). *Paradigma Dakwah (Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu)*. Yogyakarta: LKIS
- Aziz, Ali. (2017). *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Kencana
- Batubara, Juliana. (2017). *Paradigma Penetian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling*. Jurnal Fokus Konseling. 3(2), 95-107
- Budi, Rayusdawati. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Makasar: Kretakupa Print Makasar
- Karyaningsih, Dewi Ponco. (2018). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Samudra Biru (Anggota IKAPI)

- Gaos, Muhammad Abdul. (2011). *Menyambut Pecinta Kesucian Jiva*. Bandung: CV. Wahana Karya Grafika.
- Gaos, Muhammad Abdul. (2014). *Amaliyah Mursyid*. Bandung: CV. Wahana Karya Grafika.
- Goffman, Erving. (1956). *The Presentation Of Self In Everyday Life*. Edinburgh: University of Edinburgh Social Sciences Research Centre
- Ghofur, Abdul. (2019). Dakwah Islam Era Milenial. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 136-149
- Hasan, Mohammad. (2013). *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. Surabaya: Pena Salsabila
- Ismail, Asep Usman. (2018). Fenomena Tarekat Di Zaman Now: Telaah Atas Ajaran dan Amalan TQN Suryalaya. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*. 199-216
- Iskandar. (2016). Dakwah Melalui Jurnal. *Komunida: Media dan Dakwah*. 6(2). 82-94
- Ja'far, Iftitah. Amrullah, Mudhira Nur. (2018). Bentuk- Bentuk Pesan Dakwah Dalam Al Qur'an. *Jurnal Komunikasi Islam*, 08(01). 41-66
- Kamaludin. (2016). Pesan Dakwah. *Jurnal Fitrah*, 02(02) 37-58
- Muhtadi, Asep Saepul. (2012). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Simbiosis Rekatama Media
- Mulyana, Deddy. (2013). *Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nawawi, Nurnaningsih. (2017). *Aqidah Islam: Dasar Keikhsblasan Beramal Sholeh*. Makasar: Pustaka Almaida Makasar
- Ridho, Rasyid, dkk. (2017). *Pengantar Ilmu Dakwah (Sejarah, Persepektif dan Ruang Lingkup)*. Yogyakarta: Samudra Biru
- Sudardi, Budi (2017). *Hegemoni Budaya Dalam Tradisi Manaqiban*. *Jurnal Madaniyah*. 1 (12) 188-203
- Usman, Maman. (2017). Komunikasi Spiritual Syekh Muhammad Abdul Gaos Sefulloh melalui Gerakan Dakwah Tarekat. *Dalam Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*. 11(1) 177-174
- Yahya, Slamet. (2020). Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani Di Mushalla Raudhotut Tholibin Kembaran Kebumen. *Ibda: Jurnal Kajian Islam. Dan Budaya*. 18(01) 15-30
- Yaqin, Ainul Muhammad. (2018). Dzikir Manaqib Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Jurnal: AnCoMS*. 949-958